

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) pengertian akuntansi biaya adalah “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”. Kemudian dikemukakan pula definisi akuntansi biaya Menurut Carter dan Usry (2006:11) “Akuntansi biaya adalah cara menghitung atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan laba rugi. Pandangan ini membuat cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mengambil pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi aturan pelaporan eksternal”. Selanjutnya menurut Irawati (2009:1) “Akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan biaya-biaya untuk pembuatan produk dan jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan akuntansi biaya merupakan hal yang penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan manajemen serta sebagai penentuan harga pokok dalam suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut Irawati (2009:2) ada tiga tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling likuid yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas, biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Selanjutnya Menurut Bastian (2007:3) fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kelculasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik untuk menaikkan pendapatan ataupun penurunan biaya.

Kesimpulan dari pengertian di atas fungsi akuntansi biaya yaitu suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.2 Pengertian Biaya dan Penggolongan Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Secara umum dalam menjalankan kegiatan perusahaan sangat dibutuhkan biaya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan operasi sehari-hari. Istilah biaya sering digunakan dengan arti yang berbeda-beda. Sehubungan dengan pengertian biaya maka perlu diketahui bahwa sangat sulit bagi kita untuk memberikan pengertian yang tepat atas biaya yang dimaksud, sehingga biaya dapat digolongkan sesuai dengan tujuan penggunaan biaya tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) yang dimaksud dengan biaya atau beban adalah :

Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Mulyadi (2007:8) pengertian biaya adalah :

1. Biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.
2. Sedangkan dalam artian sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian biaya merupakan pengorbanan ekonomis untuk mendapatkan atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang serta memiliki nilai masa manfaat di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting. Menurut Mulyadi (2005:14) dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
2. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan produksi. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran: biaya contoh (sampel).
3. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut istilah biaya komersial.

Menurut Carter dan Usry (2006:40) klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan antara biaya adalah sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk (satu lot, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)
2. Volume produksi
3. Departemen proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan mengenai klasifikasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang digunakan dengan berbagai tujuan, sehingga penggolongan biaya yang didasarkan dengan tujuan tersebut. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya diantaranya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari

perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:414) adalah: “Total-total biaya terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”.

Dipihak lain pengertian harga pokok produksi menurut Bustami, Bastian dan Nurlela (2006:60) adalah:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Kesimpulan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu barang mulai dari mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi hingga menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi tidak terlepas dari biaya produksi. Biaya produksi atau biaya pabrik sering juga disebut biaya manufaktur, biaya produksi juga merupakan harga pokok produksi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter dan Casey (2004:40-42) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*)
Adalah semua bahan yang membentuk bagian dari jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.

2. Tenaga kerja langsung (*direct labour*)
Adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.
3. Biaya *overhead* (*factory overhead*)
Adalah biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya lainnya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen menurut Bustami (2007:11) yaitu:

1. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakainya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
3. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai.

Pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa biaya langsung baik bahan baku maupun tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengerjaan dalam memproduksi, dan *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tetapi tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan memproduksinya atau pengerjaannya.

2.3.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2006:127) metode pengumpulan harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*)
Biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah, suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.

2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Costing*)
 Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu Departemen.

Menurut Mulyadi (2005:17) metode pengumpulan harga pokok produksi terdiri dari:

1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)
 Biaya-biaya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*Process Cost Method*)
 Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode juga menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

2.3.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode-metode tertentu yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi sesuai dengan sifat pengolahan produk yang dihasilkan apakah bersifat terus-menerus atau sebaliknya. Secara garis besar, dilihat dari cara memproduksinya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Produksi atas dasar pesanan
2. Produksi massa

Dilihat dari cara memproduksinya, maka metode penentuan harga pokok produksi menurut Carter (2009:109) adalah :

1. Untuk produksi berdasarkan pesanan, pengumpulan harga pokok produksi menggunakan harga pokok pesanan (*job order costing*).
2. Untuk perusahaan yang memproduksi massa, pengumpulan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing*).

Menurut Mulyadi (2009:) terdapat dua metode dalam memperhitungkan unsur biaya kedalam harga pokok produksi yaitu :

1. *Full Costing*
Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.
2. *Variabel Costing*
Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang variabel saja ke dalam harga pokok produksi.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

2.3.5 Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2006) laporan harga pokok produksi adalah: Jumlah barang yang diselesaikan selama periode berjalan, biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan yaitu biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

Menurut Kusnadi (2009:2) laporan harga pokok produksi adalah: “Daftar biaya pokok produksi yang dibuat untuk menentukan berapa biaya yang dikeluarkan untuk dijual agar dapat menentukan harga jual”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu produk atau barang dalam satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya yang diperlukan atau digunakan selama periode tertentu yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

PT XXX
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX

Bahan Langsung

Persediaan awal bahan baku	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx

Tenaga Kerja Langsung**Biaya *Overhead* Pabrik**

Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan	xxx	
Asuransi	xxx	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		Rp xxx
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan awal barang dalam proses		xxx
		xxx
Persediaan akhir barang dalam proses		xxx
Harga pokok produksi		xxx

2.4 Karakteristik dan Manfaat Harga Pokok Produksi Pesanan**2.4.1 Karakteristik Harga Pokok Produksi Pesanan**

Menurut Mulyadi (2009:160) harga pokok produksi pesanan adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva dan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Perusahaan yang memproduksi atas pesanan dalam menghitung harga pokok pesanan harus terlebih dahulu mengumpulkan biaya-biaya produksi dan selanjutnya perusahaan dapat memperhitungkan harga pokoknya.

Mulyadi (2009:38-39) menyatakan perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan.

2.4.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Bagi perusahaan yang memproduksinya pesanan, informasi harga pokok pesanan memiliki manfaat yang sangat penting, karena berdasarkan informasi tersebut seorang manajer dapat mengetahui dan menentukan keadaan suatu produk pesanan dan manfaat lainnya bagi seorang manajer adalah untuk menentukan harga jual suatu produk pesanan tersebut. Manfaat informasi harga pokok pesanan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:39) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan, taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk dipasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi, informasi biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan, untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba atau rugi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi pesanan adalah untuk menentukan harga jual, memantau realisasi biaya, menghitung laba atau rugi tiap pesanan, dan untuk menentukan harga pokok persediaan.

2.5 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2009:193-194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Menurut sifatnya terbagi menjadi :
 - a. Biaya bahan penolong
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan semua mesin dan peralatan pabrik (termasuk gedung pabrik)
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
 - e. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan ditinjau dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel.
3. Menurut hubungannya dengan departemen, biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua yaitu biaya *overhead* langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

Menurut Carter dalam bukunya (2009 :152) adalah: “Untuk menentukan jumlah *overhead* yang akan dibebankan adalah lebih sulit. Untuk mengatasi kesulitan- kesulitan dari akuntansi biaya *overhead*, semua biaya *overhead* didistribusikan ke semua pesanan. Jumlah yang dibebankan adalah sesuai dengan proporsi dari suatu aktivitas. Aktivitas yang dipilih disebut dasar alokasi *overhead* (*overhead allocation base*) atau singkatnya dasar alokasi. Dasar alokasi yang dipilih sebaiknya merupakan aktivitas yang paling berkaitan dengan biaya yang dialokasikan, yaitu: “aktivitas yang tampaknya paling memicu terjadinya sebagian besar biaya *overhead*.”

Kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik sangat berbeda dengan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, karena biaya *overhead* pabrik tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi terutama untuk perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan. Biaya *overhead* pabrik sebaiknya dibebankan kepada harga pokok produksi pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Ada beberapa alasan mengapa pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam metode harga pokok pesanan dibebankan atas dasar tarif ditentukan dimuka yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:196) adalah:

1. Biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan rugi-laba, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen.
2. Dalam perhitungan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan.

Pemakaian biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka memungkinkan perusahaan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik pada saat pesanan diselesaikan sehingga dapat menghitung harga pokok produk jadi pada saat penjualan. Hal ini sangat penting dalam menentukan kebijakan harga jual. Selain itu pemakaian biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka memungkinkan perusahaan untuk mengawasi serta menganalisa sebab-sebab fluktuasi biaya perunit produk.

Menurut Mulyadi (2009:200), ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

A. Satuan produk

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah satuan produk}} = \text{Taksiran BOP per satuan}$$

B. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan biaya *overhead* pabrik pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Biaya bahan baku}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BB}$$

C. Biaya tenaga kerja langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik yang mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BTKL}$$

D. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Jam tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari JTKL}$$

E. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), Maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Jam mesin}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari Jam Mesin}$$

2.6 Pengertian Harga Jual dan Metode yang Mempengaruhi Harga Jual

2.6.1 Pengertian Harga Jual

Pengertian Harga Jual menurut Mulyadi (2000:348) adalah sebagai berikut: "Harga jual produk atau jasa harus menutup biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki". Menurut Hansen dan Mowen (2001:633) "harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan".

Sehingga penentuan harga jual merupakan proses yang dilakukan oleh manajer yang berwenang dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaannya dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi harga jual.

Pada prinsipnya rumus penentuan harga jual adalah seperti yang dipaparkan oleh Mulyadi (2009: 354) adalah sebagai berikut:

Biaya produksi Rp xx
 Total biaya non produksi Rp xx
 Laba yang diharapkan Rp xx
 Harga jual Rp xx

Dari rumus penentuan harga jual diatas, penulis dapat merumuskan tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai target penjualan (*Return on investment*)
- b. Memaksimalkan laba
- c. Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar
- d. Menstabilisasikan harga

Harga jual merupakan salah satu ujung tombak strategi pemasaran dan hal kritis yang sangat mempengaruhi orientasi konsumen. Penetapan harga jual merupakan salah satu keputusan yang penting dan yang sangat sulit untuk ditetapkan oleh manajemen karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Faktor tersebut diantaranya tujuan perusahaan, biaya masa depan, pendapatan yang diharapkan, jenis produk atau jasa yang dijual, jenis industri, citra atau kesan masyarakat, pengaruh pemerintah, tindakan atau reaksi pesaing terhadap produk tersebut, tipe pasar yang dihadapi, trend ekonomi, gaya manajemen, tujuan non laba, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.6.2 Metode Penentuan Harga Jual

Menurut Mulyadi (2005:350) Dalam menentukan harga jual ini, terdapat Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*). Dimana harga jual produk atau jasa dalam keadaan normal ditentukan dengan formula sebagai berikut :

Biaya produksi Rp xx
 Laba yang diharapkan :
 Perhitungan *Murkup* :
 Laba yang diharapkan :
 25% X total biaya penuh Rp xx
 Jumlah Rp xx
 Dibagi biaya produksi Rp xx
 Persentase *Murkup* xx
 Perhitungan harga jual :
 Biaya produksi Rp xx
 Persentase *Murkup* X biaya produksi Rp xx
 Jumlah harga jual Rp xx
 Volume produk xx
 Harga jual per unit xx

Dapat disimpulkan bahwa rumus penentuan harga jual di atas adalah:

$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran biaya produksi} + \text{Laba yang diharapkan}$
--

2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.7.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Baridwan (2004:305) definisi penyusutan adalah “Sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2015) penyusutan adalah:

Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan adalah harga perolehan atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya laporan keuangan dikurangi nilai sisanya.

Menurut Baridwan (2004:306) faktor-faktor yang menyebabkan depresiasi biaya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor Fisik

Faktor-faktor fisik yang dapat mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai (*waer and tear*), aus karena umur (*deteriation and decay*) dan kerusakan-kerusakan.

2. Faktor-faktor Fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa penyusutan adalah cara untuk mengalokasikan biaya perolehan atas aktiva tetap menjadi biaya setiap periode akuntansi. Penyusutan dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya faktor fisik dan faktor fungsional. Besar kecilnya suatu penyusutan tergantung pada faktor harga perolehan, umur ekonomis dan nilai residu.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Semua aktiva tetap (selain tanah) hanya dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu tertentu. Pemakaian yang terus-menerus merupakan salah satu penyebab terjadi penyusutan. Dalam membebankan biaya penyusutan, perusahaan memperhitungkan penyusutan untuk tiap periode pemakaian tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Baridwan (2004) penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode garis lurus (*Straigh-Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan. Misalnya: bangunan dan peralatan kantor. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Metode ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode jam jasa (*Service-Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*).

3. Metode hasil produksi (*Productive-Output Method*)

Dengan metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dari awal pemakaian sampai akhir pemakaian aktiva tetap tersebut.

4. Metode beban berkurang (*Reducing-Charge Method*)

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of year's digits method*)

Dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

b. Metode saldo menurun (*Declining balance method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva.

c. Metode saldo menurun ganda (*Double declining balance method*)

Dalam metode ini dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus kemudian persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

d. Metode tarif menurun (*Declining rate on cost method*)

Tarif (%) setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan.

Menurut beberapa metode yang telah diuraikan di atas penulis memilih penyusutan gedung menggunakan metode garis lurus dan penyusutan mesin produksi menggunakan metode saldo menurun ganda untuk pembahasan bab IV. Metode garis lurus digunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya penyusutan gedung dan metode saldo menurun ganda untuk menghitung penyusutan mesin produksi, prediksi mesin umumnya akan semakin menurun setiap tahunnya begitu pula penyusutannya akan menurun.